

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

2.1 *Grand Theory*

Kajian teori utama dalam penelitian ini ditujukan sebagai panduan untuk menciptakan kerangka konseptual yang lebih rinci tentang pengaruh antara variabel *green accounting*, *financial performance*, dan *firm size* terhadap *financial sustainability*. Teori *stakeholder* dan teori legitimasi merupakan dua gagasan mendasar yang diterapkan dalam penelitian ini.

2.2.1 *Teori Stakeholder*

Teori *stakeholder* ini dikenal sebagai penekanan utama untuk kesejahteraan stakeholder dalam kepentingan perusahaan. Teori *stakeholder* mengakui penciptaan nilai sebagai mesin utama bisnis. Gagasan tersebut menyatakan bahwa laba adalah pendorong utama dari operasional sehari-hari. Penciptaan nilai ini dapat diartikan menghasilkan seperti keuntungan dan kinerja keuangan (Kılıç et al., 2022). Setiap kelompok atau individu yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan suatu organisasi itulah gambaran *stakeholder* menurut Freeman dalam buku Ramizes Freeman (1984:37). *Stakeholder* ini harus

diberi tahu tentang tindakan besar yang diambil oleh manajemen organisasi dan dilaporkan kepada mereka. Pemahaman ini menyatakan bahwa setiap pemangku kepentingan mempunyai hak atas informasi mengenai dampak lingkungan dari tindakan organisasi perusahaan (C.Deegan,2016).

Teori *stakeholder* ini, harus dikembangkan dengan penekanan pada manajer dan pemegang saham. Tindakan para *stakeholder* mungkin membatasi pada prosedur yang memungkinkan manajer mengalokasikan sumber daya perusahaan secara efektif ke lingkungannya. Saat ini menyeimbangkan kepentingan adalah tujuan utama perusahaan. Perusahaan yang menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan masyarakat dengan membagikan indikator non-finansialnya kepada berbagai *stakeholder* akan mendapatkan imbalan di pasar (Kılıç et al., 2022). Alasan lain selain agar bisnis tetap berjalan tetapi juga, terjalinnya hubungan yang memupuk kerjasama dalam rangka mengembangkan kelangsungan usaha menjadi landasan hubungan kerjasama antara *stakeholder* dengan perusahaan. Dunia usaha dengan begitu harus memikirkan bagaimana mereka dapat membantu para *stakeholder*. Akibatnya, terdapat interaksi yang saling berpengaruh antara perusahaan dan *stakeholder* (Dura & Suharsono, 2022).

2.2.2 Teori *Legitimasi*

Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan bekerja keras untuk memastikan bahwa aktivitasnya menghormati batasan dan norma masyarakat dimana mereka beroperasi. Landasan teori legitimasi adalah interaksi sosial antara perusahaan dan masyarakat dimana tujuan suatu perusahaan harus selaras dengan nilai-nilai komunitas. Gagasan ini menyatakan bahwa tindakan organisasi harus melibatkan kinerja dan aktivitas yang dapat diterima secara sosial. Ketika terjadi ketidaksamaan atau ketidaksesuaian antara kedua sistem tersebut, maka legitimasi masyarakat terancam. Pembangunan kedudukan perusahaan yang sah dan menjalankan bisnis secara efektif diperlukannya para petinggi perusahaan sesuai dengan harapan dan keinginan masyarakat (Deegan, 2019).

Teori legitimasi juga menggambarkan bagaimana suatu bisnis beroperasi secara konsisten sesuai dengan prinsip yang mengatur komunitas dimana bisnis tersebut dibangun dengan memiliki tujuan untuk memperoleh legitimasi sosial (Khafid Muhammad, 2019). Teori legitimasi ini memiliki batasan yang menonjolkan norma dan nilai sosial. Reaksi terhadap keterbatasan ini menyoroti betapa pentingnya menganalisis perilaku organisasi dengan mempertimbangkan konteks sekitarnya. Perusahaan harus mematuhi aturan dan harapan masyarakat ketika

menjalankan bisnis. Penyesuaian ini dimaksudkan untuk membantu bisnis mendapatkan penerimaan dan dukungan masyarakat agar tetap beroperasi (Aini, 2020).

Menurut teori legitimasi bisnis menjalankan operasinya sesuai dengan norma dan batasan sosial. Ketika masyarakat menganggap operasi tersebut perlu mereka melaporkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk laporan (Laskar, N. et al., 2017). Perusahaan diperbolehkan untuk secara sukarela mengungkapkan informasi non-keuangan berdasarkan gagasan bahwa pengungkapan keberlanjutan oleh perusahaan yang berkinerja rendah adalah strategi pembenaran yang diartikan untuk memengaruhi opini publik mengenai *financial sustainability* (Hummel, K., et al., 2019). Teori ini juga menekankan pada sosial antara perusahaan dan organisasi oleh masyarakat, maka dalam hal tersebut sah dalam persetujuan sosial. Keinginan dunia usaha dan harapan masyarakat tidak boleh bertentangan. Jika tidak terdapat kesenjangan legitimasi yang harus dikelola dan dijelaskan oleh perusahaan, dalam hal ini *sustainability report*, kredibilitas berhasil dipastikan dengan membuat informasi lingkungan dan sosial (non-keuangan) perusahaan tersedia untuk umum (Ali R., et al., 2019).

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Seluruh perusahaan yang terdaftar diharuskan untuk menyerahkan laporan keuangan mereka setiap triwulan dan tahunan. Mereka dapat digunakan oleh investor untuk menilai risiko perusahaan, manajer untuk menilai keuangan perusahaan sebelumnya, dan lembaga keuangan untuk menilai kredit (Sawangreerak & Thanathamthee, 2021). Laporan keuangan menurut Babuska (2021) adalah produk akuntansi yang sudah jadi merupakan sumber informasi penting tentang bisnis yang berisi informasi dari laporan keuangan memungkinkan seseorang untuk memastikan sifat sebenarnya dan status keuangan perusahaan, mengevaluasi bagaimana tugas dan rencana dilaksanakan, dan membantu dalam pengambilan keputusan. Informasi ini juga menetapkan kerangka kerja untuk perencanaan, pengendalian, dan analisis aktivitas dan umumnya sangat penting bagi berbagai pengguna.

Laporan keuangan suatu perusahaan yang meliputi laporan arus kas, laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan antara lain merupakan catatan-catatan yang memuat data-data mendasar yang menggambarkan keadaan keuangan suatu usaha. Laporan keuangan merupakan catatan penting yang memberikan penjelasan mengenai situasi atau status keuangan dengan jangka

waktu tertentu sesuai dengancakupan data diatas. Laporan keuangan dapat dimanfaatkan dengan data ini sebagai pedoman untuk memastikan jalannya kebijakan perusahaan. Laporan keuangan juga mempunyai beberapa tujuan tambahan, seperti memberikan informasi mengenai sumber daya keuangan dan kewajiban perusahaan, memberikan rincian tentang asal usul kekayaan bersih perusahaan atau usaha yang mengejar keuntungan, memberikan informasi tentang sumber daya, memberikan ringkasan potensi keuntungan bisnis, menyediakan data yang lebih relevan untuk laporan keuangan konsumen.

2.2.2 Penyajian Laporan Keuangan

Penyajian laporan keuangan yang konsisten dan mudah dipahami pembaca, Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) harus dipatuhi dalam penyusunan informasinya. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah membuat format PSAK. Karakteristik yang harus dipenuhi laporan keuangan menurut PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan (web.iaiglobal.or.id) sebagai berikut:

1. Relevan

Laporan keuangan untuk menjadi landasan pengambilan keputusan, data dalam laporan keuangan harus relevan dengan kebutuhan pengguna yang dituju. Hal ini, penilaian

terhadap setiap transaksi bisnis yang dilakukan dalam satu periode akuntansi termasuk dalam fitur laporan keuangan.

2. Materialitas

Banyaknya informasi akuntansi yang jika tidak akurat atau hilang dapat merubah dan memengaruhi pengambilan keputusan, merupakan salah satu karakteristik yang harus dipatuhi laporan keuangan berdasarkan PSAK.

3. Keandalan

Isi laporan keuangan harus berkualitas dan dapat diadalkan, artinya tidak menipu, tidak mengandung kesalahan yang berarti dan menyampaikan informasi secara jujur dan tulus. Oleh karena itu, proses pembuatan laporan keuangan perlu dilakukan sesuai dengan praktik undang-undang dan standar yang berlaku.

4. Dapat Dipahami

Laporan keuangan yang mudah dipahami merupakan kualitas laporan keuangan yang baik. Tidak diragukan lagi, informasi keuangan yang tidak dapat dipahami akan menghambat kemampuan konsumen dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, setiap data dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh pengguna maupun manajemen. Pengguna diyakini memiliki pengetahuan yang memadai tentang operasi dan aktivitas entitas pelapor. Selain itu, pengguna harus siap

membaca informasi yang disertakan dalam laporan keuangan. Manfaat menghasilkan laporan keuangan mudah dipahami diwujudkan karena memudahkan pengambilan keputusan.

5. Jujur

Banyak laporan keuangan biasanya berisi lebih banyak data daripada yang diperlukan. Oleh karena itu, hal ini perlu dihindari yaitu laporan keuangan yang mengandung informasi palsu yang akan membawa risiko atau dampak kurang baik.

6. Netral

Ketidakberpihakan informasi yang disertakan dalam laporan keuangan adalah karakteristik berikutnya. Laporan keuangan dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat umum, sehingga data yang dimasukkan tidak boleh memihak pada kepentingan pihak tertentu.

7. Disusun dengan Pertimbangan yang Sehat

Laporan keuangan memerlukan informasi yang ditulis secara hati-hati dan penuh pertimbangan. Oleh karena itu, data yang ada didalamnya perlu berguna dalam menangani keadaan atau ketidakpastian perekonomian tertentu termasuk kolektibilitas piutang yang meragukan. Baik pendapatan maupun aset yang tercantum dalam laporan keuangan tidak dilebih-lebihkan. Selain itu, bea tidak diturunkan secara berlebihan. Namun melakukan penilaian yang baik tidak berarti menetapkan

kewajiban terlalu tinggi dan aset atau pendapatan terlalu rendah. Jika hal ini terjadi, data dalam laporan keuangan tidak akan lagi netral dan dapat dipercaya.

8. Penyajian Informasi Lengkap

Informasi lengkap mengenai aset, hutang, modal, pendapatan, kewajiban, dan pengeluaran usaha harus dimuat dalam laporan keuangan. Isi laporan keuangan dapat dipercaya sebagai landasan pengambilan keputusan yang signifikan jika informasi disajikan secara keseluruhan. Informasi yang diberikan pada halaman sampul atau bagian catatan yang mungkin berguna bagi pengguna atau pembaca laporan keuangan.

9. Dapat Dibandingkan

Salah satu kebutuhan laporan keuangan adalah isinya dibandingkan dengan laporan entitas pelaporan lain. Pada umumnya untuk menilai kinerja perusahaan. Oleh karena itu seluruh proses, metode, dan prosedur penyusunan laporan keuangan harus berpegang pada prinsip dasar akuntansi yang sama. Fundamental dan kebijakan akuntansi dapat berubah namun, penyesuaian ini harus lebih baik daripada praktik akuntansi yang ada pada saat ini. Selain itu, pelaporan keuangan yang baik harus memungkinkan adanya

perbandingan dari tahun ke tahun. oleh karena itu, laporan keuangan harus diberikan dalam dua periode.

10. Substansi Mengungguli Bentuk Formal

Peraturan Pemerintah Nomor 71 tahun 2010 menyatakan bahwa substansi mengalahkan bentuk formal dan pelaporan keuangan harus memuat peristiwa atau fakta yang wajar dibandingkan dengan realitas dan substansi ekonom. Catatan laporan keuangan harus memperjelas apakah materi yang disajikan tidak konsisten atau tidak mematuhi persyaratan formal.

2.2.3 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna dan yang berkepentingan terhadap laporan keuangan menurut Kasmir (2018) terdapat dua pihak yaitu pihak internal dan pihak eksternal, pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Pihak Internal

a. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan tertarik dengan laporan keuangannya, terutama setelah mereka mengalihkan kepemilikan perusahaan yang mereka kelola kepada orang lain. Hal ini karena laporan keuangan memungkinkan pemilik untuk mengevaluasi apakah manajer telah melakukan tugasnya dengan baik dalam mengarahkan bisnisnya menuju

profitabilitas, karena hal ini biasanya ditentukan oleh laba yang dihasilkan.

b. Manajer atau Pimpinan Perusahaan

Status keuangan perusahaan pada periode terkini atau sebelumnya dapat membantu manajer memahami manajemen atau kepemimpinan perusahaan, membuat rencana yang lebih baik, meningkatkan sistem pemantauan, dan memilih kebijakan yang lebih sesuai. Selain itu, laporan keuangan berfungsi sebagai sarana bagi manajemen untuk menjawab kepercayaan pemilik usaha.

c. Karyawan

Memastikan apakah perusahaan dapat menawarkan gaji yang adil dan peningkatan jaminan sosial, serta apa yang harus dilakukan untuk menjamin kesejahteraan karyawannya merupakan kegunaan laporan keuangan untuk karyawan.

2. Pihak Eksternal

a. Investor

Laporan keuangan perusahaan tempat mereka menginvestasikan modalnya menarik atau diperlukan bagi mereka. Pengetahuan jaminan investasi, kondisi kerja, dan status keuangan jangka pendek perusahaan investor tertarik

pada kemungkinan keuntungan di masa depan dan kelanjutan perkembangan perusahaan.

b. Kreditur

Penting untuk memastikan kondisi keuangan perusahaan yang bersangkutan sebelum memutuskan apakah akan menyetujui atau menolak permintaan kredit dari perusahaan tersebut. Data keuangan akan diperiksa guna mengetahui kedudukan keuangan perusahaan, sehingga dengan cara ini temuan analisis akan menunjukkan apakah perusahaan cukup menjamin kredit yang akan diberikan yang akan berdampak pada potensi bisnis untuk menghasilkan keuntungan di masa depan.

c. Pemerintah

Laporan keuangan perusahaan menjadi perhatian besar bagi pemerintah di wilayah dimana perusahaan tersebut berkantor pusat. Mereka tidak hanya membantu menentukan kewajiban perpajakan perusahaan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi penting bagi perencanaan pemerintah untuk Badan Pusat Statistik dan Departemen Perindustrian, Perdagangan, dan Tenaga Kerja.

d. Masyarakat

Masyarakat dapat mempelajari operasi perusahaan serta tren dan perubahan terkini dengan melihat laporan keuangan.

2.3 *Sustainability Report*

2.3.1 *Definisi Sustainability Report*

Kebijakan perusahaan yang menangani masalah sosial, tata kelola, dan lingkungan adalah *sustainability report*. Memastikan bahwa perusahaan dilengkapi untuk menangani kemungkinan risiko dan masalah di masa depan. Selanjutnya, *sustainability report* dapat memberikan rincian lebih lanjut mengenai kinerja organisasi (Birtan, 2022). *Sustainability report* membantu dunia usaha dapat memikirkan dampak terhadap isu *sustainability* dan bias lebih terbuka mengenai kemungkinan dan bahaya yang mereka hadapi (Dorosh & Horobets, 2019). *Sustainability report* adalah dokumen yang diterbitkan oleh suatu bisnis atau organisasi yang merinci dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari operasi rutinnya, oleh *Global Reporting Initiative* (2018). Laporan mengenai *sustainability* dapat disebut dengan beberapa nama termasuk laporan non-keuangan dan laporan *triple bottom line*.

Sustainability report, selain laporan ekonomi, sosial, dan lingkungan, juga menampilkan model dan prinsip tata kelola

perusahaan serta komitmen mereka mengenai ekonomi global yang berkelanjutan (*Global Reporting Initiative*, 2018). Akibatnya, gagasan tanggung jawab tungga yang mendasarkan nilai perusahaan hanya pada kinerja keuangannya ditinggalkan dan digantikan dengan teori *triple bottom line*, yang memperhitungkan faktor sosial, lingkungan, dan keuangan. Kesuksesan berkelanjutan suatu perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kondisi keuangannya. Perusahaan dan organisasi dari segala jenis, ukuran, dan sektor dari seluruh penjuru dunia menyerahkan *sustainability report* menurut GRI. Undang-undang Nomor 40 tentang Perseroan Terbatas, Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, dan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik merupakan beberapa peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia mengenai kewajiban untuk mengungkapkan *sustainability report*. Perusahaan yang terlibat dalam pengembangan keberlanjutan dan mengungkapkan bahwa hal tersebut akan memperoleh banyak manfaat, sebaliknya jika perusahaan tidak menyampaikan *sustainability report* maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa.

2.3.2 Metode Pelaporan *Sustainability Report*

Global Reporting Initiative (GRI) www.globalreporting.org yang berbasis di Belanda mengembangkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam kompilasi *sustainability report*. Sebuah kelompok nirlaba bernama GRI adalah kelompok pertama yang mengembangkan standar untuk membuat *sustainability report*. Pedoman Generasi Pertama (G1) yang merupakan pedoman *sustainability report*, pertama kali dikembangkan pada tahun 2000. Seiring berjalannya waktu, GRI melakukan perubahan pada kriteria *sustainability report*, termasuk terminologi dan pengkodean yang lebih tepat secara umum. Pada tahun 2002, GRI G2 atau versi 2 dirilis. Berikutnya adalah GRI G3, GRI G3.1, GRI G4, dan yang terbaru standar GRI yang diperkenalkan pada tahun 2006, 2011, 2013, 2016, dan 2021 secara berurutan.

Perkembangan GRI sebelum penerapan GRI standar yaitu GRI G4 atau *Global Reporting Initiative Generation 4* atau versi 4 yang di rilis pada tahun 2015 yang dikeluarkan di Amsterdam, Belanda. GRI G4 ini merupakan generasi terakhir sebelum perasilahan menjadi GRI standar. GRI G4 sendiri memiliki 3 kategori yang menjadi acuan yaitu ekonomi yang terdiri dari 9 indikator, kategori lingkungan yang terdiri 34 indikator, dan kategori terakhir yaitu sosial yang terdiri dari 48 indikator dengan mencakup 4 sub-bab yaitu praktik ketenagakerjaan terdiri 16

indikator, hak asasi manusia dengan 12 indikator, masyarakat dengan 11 indikator, dan terakhir masyarakat dengan 11 indikator. Jumlah indikator yang terdapat 91 yang digunakan untuk mengukur ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan GRI G4. Kemudian *Global Reporting Initiative* menetapkan GRI baru dengan nama GRI standar 2006 untuk rilis pertama hingga 2021. GRI generasi dan GRI standar ini memiliki perbedaan bahwa GRI generasi lebih komprehensif dan lebih ketat dibanding dengan GRI standar yang lebih efisien dan sederhana agar memudahkan perusahaan untuk menerapkan ESG di perusahaannya (www.gooddoctor.id). *Global Reporting Initiative* memperbarui GRI standar pada tahun 2021 dengan indikator sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Tabel GRI Standart 2021

| No. | GRI Standard 2021 | Disclosure |
|--|--|--|
| General disclosures | | |
| 1. Aspek: Organisasi dan praktik pelaporan | | |
| 1 | GRI 2: <i>General Disclosures</i> 2021 | 2-1 Rincian organisasi |
| 2 | | 2-2 Entitas yang dimasukkan dalam pelaporan keberlanjutan organisasi |
| 3 | | 2-3 Periode, frekuensi, dan titik kontak pelaporan |
| 4 | | 2-4 Penyajian kembali informasi |
| 5 | | 2-5 Penjaminan eksternal |
| 2. Aspek: Aktivitas dan Pekerja | | |
| 6 | GRI 2: <i>General Disclosures</i> 2021 | 2-6 Aktivitas, rantai nilai, dan hubungan bisnis lainnya |
| 7 | | 2-7 Tenaga kerja |

| | | |
|---|---|---|
| 8 | | 2-8 Pekerja yang bukan pekerja langsung |
| 3. Aspek: Tata Kelola | | |
| 9 | GRI 2: <i>General Disclosures</i> 2021 | 2-9 Struktur dan komposisi tata kelola |
| 10 | | 2-10 Pencalonan dan pemilihan badan tata kelola tertinggi |
| 11 | | 2-11 Ketua badan tata kelola tertinggi |
| 12 | | 2-12 Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak |
| 13 | | 2-13 Delegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak |
| 14 | | 2-14 Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan |
| 15 | | 2-15 Konflik kepentingan |
| 16 | | 2-16 Komunikasi masalah penting |
| 17 | | 2-17 Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi |
| 18 | | 2-18 Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi |
| 19 | | 2-19 Kebijakan remunerasi |
| 20 | | 2-20 Proses untuk menentukan remunerasi |
| 21 | 2-21 Rasio kompensasi total tahunan | |
| 4. Aspek: Strategi, kebijakan, dan praktik | | |
| 22 | GRI 2: <i>General Disclosures</i> 2021 | 2-22 Pernyataan tentang strategi pembangunan berkelanjutan |
| 23 | | 2-23 Komitmen kebijakan |
| 24 | | 2-24 Menanamkan komitmen kebijakan |
| 25 | | 2-25 Proses untuk memperbaiki dampak negative |
| 26 | | 2-26 Mekanisme untuk mencari nasihat dan mengemukakan masalah |
| 27 | | 2-27 Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan |
| 28 | | 2-28 Asosiasi keanggotaan |
| 5. Aspek: Strategi, kebijakan, dan praktik | | |

| | | |
|------------------------|---|---|
| 29 | GRI 2: <i>General Disclosures</i> 2021 | 2-29 Pendekatan untuk keterlibatan pemangku kepentingan |
| 30 | | 2-30 Perjanjian perundingan kolektif |
| <i>Material topics</i> | | |
| 31 | GRI 3: Topik Material 2021 | 3-1 Proses atau panduan untuk menentukan topik material |
| 32 | | 3-2 Daftar topik material |
| 33 | | 3-3 Manajemen topik material |
| 34 | GRI 201: Kinerja Ekonomi 2016 | 201-1 Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan |
| 35 | | 201-2 Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim |
| 36 | | 201-3 Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya |
| 37 | | 201-4 Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah |
| 38 | GRI 202: Keberadaan Pasar 2016 | 202-1 Rasio standar upah karyawan pemula berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional |
| 39 | | 202-2 Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat setempat |
| 40 | GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung 2016 | 203-1 Investasi infrastruktur dan dukungan layanan |
| 41 | | 203-2 Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan |
| 42 | GRI 204: Praktik Pengadaan 2016 | 204-1 Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal |
| 43 | GRI 205: Antikorupsi 2016 | 205-1 Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi |
| 44 | | 205-2 Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur antikorupsi |
| 45 | | 205-3 Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil |
| 46 | GRI 206: Perilaku Antipersaingan 2016 | 206-1 Langkah-langkah hukum untuk perilaku antipersaingan, praktik antipakat dan monopoli |

| | | |
|----|-------------------------------------|---|
| 47 | GRI 207: Pajak 2019 | 207-1 Pendekatan terhadap pajak |
| 48 | | 207-2 Tata kelola, pengontrolan, dan manajemen risiko pajak |
| 49 | | 207-3 Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan kepedulian yang berkaitan dengan pajak |
| 50 | | 207-4 Laporan per Negara |
| 51 | GRI 301: Material 2016 | 301-1 Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume |
| 52 | | 301-2 Material input dari daur ulang yang digunakan |
| 53 | | 301-3 Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya |
| 54 | GRI 302: Energi 2016 | 302-1 Konsumsi energi dalam organisasi |
| 55 | | 302-2 Konsumsi energi di luar organisasi |
| 56 | | 302-3 Intensitas energi |
| 57 | | 302-4 Pengurangan konsumsi energi |
| 58 | | 302-5 Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa |
| 59 | GRI 303: Air dan Efluen 2018 | 303-1 Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama |
| 60 | | 303-2 Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air |
| 61 | | 303-3 Pengambilan air |
| 62 | | 303-4 Pembuangan air |
| 63 | | 303-5 Konsumsi air |
| 64 | GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016 | 304-1 Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung |
| 65 | | 304-2 Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati |
| 66 | | 304-3 Habitat yang dilindungi atau direstorasi |
| 67 | | 304-4 Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar |

| | | |
|----|---|---|
| | | konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi |
| 68 | GRI 305: Emisi 2016 | 305-1 Emisi GRK (Cakupan 1) langsung |
| 69 | | 305-2 Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung |
| 70 | | 305-3 Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya |
| 71 | | 305-4 Intensitas emisi GRK |
| 72 | | 305-5 Pengurangan emisi GRK |
| 73 | | 305-6 Emisi zat perusak ozon (ODS) |
| 74 | | 305-7 Nitrogen oksida (NO _x), belerang oksida (SO _x), dan emisi udara signifikan lainnya |
| 75 | GRI 306: Limbah 2020 | 306-1 Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah |
| 76 | | 306-2 Manajemen dampak signifikan terkait limbah |
| 77 | | 306-3 Timbulan limbah |
| 78 | | 306-4 Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir |
| 79 | | 306-5 Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir |
| 80 | GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016 | 308-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan |
| 81 | | 308-2 Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil |
| 82 | GRI 401: Kepegawaian 2016 | 401-1 Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan |
| 83 | | 401-2 Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu |
| 84 | | 401-3 Cuti melahirkan |
| 85 | GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016 | 402-1 Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional |
| 86 | GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018 | 403-1 Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja |

| | | |
|-----|---|--|
| 87 | | 403-2 Pengungkapan, Pengidentifikasian bahaya, penilaian risiko, dan investigasi Insiden |
| 88 | | 403-3 Layanan kesehatan kerja |
| 89 | | 403-4 Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja |
| 90 | | 403-5 Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja |
| 91 | | 403-6 Peningkatan kualitas kesehatan pekerja |
| 92 | | 403-7 Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis |
| 93 | | 403-8 Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja |
| 94 | | 403-9 Kecelakaan kerja |
| 95 | | 403-10 Penyakit Akibat Kerja |
| 96 | | 404-1 Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan |
| 97 | GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016 | 404-2 Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan |
| 98 | | 404-3 Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier |
| 99 | | 405-1 Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan |
| 100 | GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016 | 405-2 Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki |
| 101 | GRI 406: Nondiskriminasi 2016 | 406-1 Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan |
| 102 | GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016 | 407-1 Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko |

| | | |
|-----|---|--|
| 103 | GRI 408: Pekerja anak 2016 | 408-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak |
| 104 | GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja 2016 | 409-1 Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja |
| 105 | GRI 410: Praktik Keamanan 2016 | 410-1 Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia |
| 106 | GRI 411: Hak Masyarakat Adat 2016 | 411-1 Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat |
| 107 | GRI 413: Masyarakat Setempat 2016 | 413-1 Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan |
| 108 | | 413-2 Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat |
| 109 | GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok 2016 | 414-1 Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial |
| 110 | | 414-2 Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil |
| 111 | GRI 415: Kebijakan Publik 2016 | 415-1 Kontribusi politik |
| 112 | GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan 2016 | 416-1 Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa |
| 113 | | 416-2 Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa |
| 114 | GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan 2016 | 417-1 Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa |
| 115 | | 417-2 Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa |
| 116 | | 417-3 Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran |
| 117 | GRI 418: Privasi Pelanggan 2016 | 418-1 Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap |

privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan

Sumber: www.globalreporting.org

2.4 *Financial Sustainability*

2.4.1 *Definisi Financial Sustainability*

Secara metodologis, muncul persoalan bagaimana mengukur “penciptaan nilai berkelanjutan” atau, lebih luas lagi, “*sustainability*” sebagai tujuan utama baru perusahaan. Gagasan *sustainability*, yang mencakup dimensi temporal dan ruang lingkup, telah menjadi subjek penelitian ilmiah selama bertahun-tahun (Guenther et al., 2016). Konsep keadilan intragenerasi dan antargenerasi dapat dibedakan dari segi waktu sebagaimana dijelaskan dalam laporan Komisi Brundtland Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Komisi Brundtland (1987) menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan memastikan bahwa pembangunan tersebut memenuhi kebutuhan (generasi) sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Basiago, (1995) menawarkan beberapa definisi istilah tersebut serta sejarah menyeluruh tentang bagaimana "*sustainability*" telah berkembang sepanjang waktu. Produksi produk dan jasa yang ada saat ini tidak berkelanjutan, dan hal ini diatasi dengan pilar *financial sustainability*. Meskipun demikian konsentrasi pada sudut pandang dunia usaha dan organisasi dibandingkan

sudut pandang keberlanjutan makro ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, kami melihat *financial sustainability* sebagai komponen dari konsep *financial sustainability* yang lebih luas, yang terkait dengan banyak tugas manajemen termasuk pembelian, manufaktur, penjualan, dan logistik. Hebatnya, tidak ada satu pun aliran definisi yang dibahas Basiago, (1995) yang mencakup definisi *financial sustainability*, yang didefinisikan sebagai cara bisnis dikelola secara finansial untuk memastikan bahwa kesuksesan finansial saat ini tidak membahayakan kesuksesan finansial di masa depan, termasuk kesuksesan di masa depan generasi (Guenther et al., 2016).

2.4.2 Tujuan *Financial Sustainability*

Tujuan utama setiap perusahaan salah satunya *financial sustainability* yang menjadi salah satu elemen keberlanjutan. Belum adanya kesepakatan secara universal mengenai *sustainability* meskipun telah dilakukan penelitian selama puluhan tahun dan penerapannya di dunia nyata (Law Explorer, 2016). Menurut Cohen & Robbins, (2011), *sustainability* adalah upaya bentuk untuk terus berproduksi untuk menghasilkan di masa depan. Tujuannya adalah untuk terus menggunakan sumber daya secara produktif dan bukan melestarikannya. Pada kenyataannya, perusahaan biasanya bertujuan untuk mencapai keberlanjutan melalui penggunaan sumber daya yang lebih efektif

(Wales, 2013). Konsep *sustainability* telah mempertimbangkan keberlanjutan program dan *financial*. *Financial sustainability* adalah kemampuan untuk menghasilkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan di masa depan, sedangkan keberlanjutan program adalah kemampuan untuk menghentikan program secara bertahap dengan cara yang responsif terhadap kontituen dari waktu ke waktu (Bell et al., 2010).

Kemampuan suatu perusahaan untuk terus beroperasi berdasarkan kelayakan finansial yang disebut sebagai *financial sustainability* (Khandker, 1996). *Financial sustainability* menurut otoritas jasa keuangan yaitu dukungan menyeluruh terhadap pertumbuhan berkelanjutan yang muncul dari konvergensi tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup. Gagasan *financial sustainability* ini menjamin bahwa semua pihak yang terlibat terus berkolaborasi untuk mencapai nilai. John Jackson dan Addison Mitchell Mc Connell Jr. memaparkan konsep *financial sustainability* pada tahun 1980. Kapasitas suatu organisasi untuk mencapai *financial sustainability* melalui pendapatan berkelanjutan yang mencakup pengeluaran operasional, biaya pendanaan inflasi, atau kerugian dikenal dengan istilah *financial sustainability* Hivers (1996).

2.4.3 Indikator *Financial Sustainability*

Indikator *financial sustainability* menurut Hung & Viriany, (2023) yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio yang disebut dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) ini digunakan untuk menilai potensi kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya jika terjadi likuidasi. Pernyataan Albert Ernest Hung dan Viriany Viriany (2023) tentang rumus ini yaitu:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.5 *Green Accounting*

2.5.1 Definisi *Green Accounting*

Definisi *green accounting* menurut Amaar Ali Ausat, (2018) adalah gaya akuntansi yang mencakup biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari keputusan dan rencana bisnis. Berdasarkan teori “*green accounting*” sebuah perusahaan yang beroperasi di lingkungan produksi dapat terus menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien sambil juga mengembangkan lembaga mereka dengan cara yang membantu masyarakat dan memungkinkan mereka untuk berkembang.

Menurut teori *green accounting*, perusahaan harus berkonsentrasi pada penggunaan sumber daya dalam proses manufaktur mereka seefektif dan seefisien mungkin dalam jangka panjang untuk menyeimbangkan ekspansi perusahaan dengan tujuan lingkungan dan memberi manfaat bagi masyarakat. Hal ini penerapan *green accounting* sangat menekankan pada gagasan penghematan yaitu penghematan material dan energi (penghematan lahan, penghematan material, dan penghematan energi). Hal ini didasarkan pada gagasan ekologi dengan melakukan pendekatan operasional dari perspektif biaya (biaya lingkungan) dan manfaat atau dampak (*economic benefit*), *green accounting* berupaya untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan sekaligus memberikan dampak terhadap pelestarian lingkungan. Singkatnya, *green accounting* dapat menunjukkan seberapa besar kontribusi bisnis atau organisasi terhadap lingkungan dan kesejahteraan manusia, baik secara positif maupun negatif (Dura & Suharsono, 2022). Gaya akuntansi yang mencakup biaya dan manfaat tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak lingkungan dan konsekuensi kesehatan dari keputusan dan rencana bisnis, adalah cara (Cohen & Robbins, 2011) mendefinisikan akuntansi ramah lingkungan.

2.5.2 Tujuan *Green Accounting*

Tujuan *green accounting* mencakup pengendalian lingkungan dan perbaikan keberlanjutan (Mowen et al., 2018). Kinerja lingkungan, manajemen biaya, pemanfaatan teknologi ramah lingkungan, serta penggunaan dan produksi produk ramah lingkungan semuanya akan meningkat dengan penerapan *green accounting* sangat membantu karena dapat menghemat biaya yang terkait dengan perbaikan pengelolaan lingkungan, praktik perusahaan yang sadar lingkungan, perhitungan biaya produksi yang lebih akurat, dan identifikasi kemungkinan untuk mengurangi biaya lingkungan. Ketertarikan pada *green accounting* ini akan membuahkan hasil dengan mengukur dan berbagi informasi tentang dampak operasi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan yang merupakan tujuan *green accounting* untuk pembangunan berkelanjutan perusahaan dalam operasionalnya (Giang N.p., et al. 2020). Berdasarkan teori “*green accounting*”, bisnis bertujuan untuk menggunakan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin di seluruh proses produksinya. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyeimbangkan pertumbuhan bisnis dengan tujuan lingkungan dan memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini, penerapan *green accounting* yang berlandaskan gagasan ekosistem, memberikan pertimbangan yang cermat

terhadap konsep penghematan, yaitu konservasi energi, material, dan lahan.

2.5.3 Penerapan *Green Accounting*

Penerapan *green accounting* melalui *Environmental, Social, dan Governance* atau ESG. Pengungkapan ESG dikaitkan dengan biaya modal ekuitas yang lebih rendah dan berkaitan dengan organisasi pelapor yang memprioritaskan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (Schaltegger et al., 2006). Perusahaan yang mengungkapkan informasi tentang ESG mampu meningkatkan modal ekuitas pada tingkat yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi tersebut (Dhaliwal et al., 2011).

Bursa Efek Indonesia mendorong emiten untuk menggunakan ESG secara lebih luas. Tarigan & Samuel (2015) menyatakan bahwa kriteria yang tepat, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), diperlukan untuk pengungkapan ESG. Selain itu Tarigan & Samuel (2015) mencatat bahwa salah satu standar yang digunakan oleh NCSR, sebuah organisasi penilai berkala untuk mengevaluasi pengungkapan *sustainability report* dari dunia usaha adalah GRI. Emiten diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memberikan *sustainability report* yang merinci *financial report*, sosial, lingkungan, dan ekonomi mereka. Bagi emiten menurut industrinya, persyaratan pelaporan

keberlanjutan telah diluncurkan secara bertahap mulai tahun 2019 dan akan berlaku hingga tahun 2025.

Nilai ESG dapat diperoleh dengan rumus:

$$ESG = \frac{\sum xy}{N}$$

Keterangan :

$\sum xy$: Total pelaporan indikator GRI oleh perusahaan

N : Seluruh indikator GRI 2021 (117 indikator)

2.6 Financial Performance

2.6.1 Definisi Financial Performance

Tolak ukur pertama yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan perusahaan dan memandu keputusan investasi adalah *financial performance* (Herdiyana et al., 2020). *Financial performance* menurut Galeazzo & Furlan, (2018), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan nilai dan merupakan cerminan kinerja bisnis secara keseluruhan dalam hal indikator ekonomi. *Financial performance* menunjukkan seberapa sukses dan efisien suatu organisasi dalam mencapai tujuannya, kemandirian adalah kemampuan manajemen untuk memilih tujuan atau alat yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu, efisiensi adalah rasio masukan terhadap keluaran sedemikian rupa sehingga masukan yang tepat menghasilkan

keluaran terbaik (Wijayanto et al., 2019). Dari sini jelas bahwa kinerja keuangan berfungsi sebagai tolok ukur atau cermin keadaan usaha, bebas dari aktivitas yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Kinerja keuangan adalah keadaan keuangan bisnis selama periode waktu tertentu, termasuk jumlah uang yang dikumpulkan dan digunakan. Hal ini ditentukan oleh sejumlah ukuran, termasuk rasio kecukupan modal, likuiditas, *leverage*, solvabilitas, dan profitabilitas. Kemampuan dunia usaha dalam mengelola dan mengendalikan sumber dayanya diukur dari kinerja keuangannya (IAI, 2016). Manajer perusahaan menggunakan laporan keuangan, yaitu catatan arus kas, neraca, laba rugi, dan perubahan modal, sebagai pedoman ketika memutuskan strategi keuangan perusahaan. Menurut Fatihudin et al., (2018) dalam , status keuangan suatu perusahaan diwakili oleh laporan keuangannya, yang juga mencakup data keuangan lainnya termasuk arus kas dan laba ditahan di samping neraca perhitungan laba rugi.

2.6.2 Indikator *Financial Performance*

Menurut (Winarno, 2019), kinerja keuangan satu perusahaan dapat dikatakan bersih jika keuangannya dalam kondisi yang baik. Perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang baik juga kemungkinan besar tidak akan mengalami korupsi atau

kesalahan pengelolaan keuangan. Indikator kinerja keuangan yang sehat antara lain:

a. *Return On Asset* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur *financial performance* suatu perusahaan. Perbandingan keuntungan sebelum mendanai beban bunga, pajak, dan pengeluaran lainnya dengan seluruh aset atau perusahaan ada ada dalam ROA. Penggunaan informasi dari neraca dan perhitungan laba rugi perusahaan, rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan modal yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat pengembalian aset (ROA) yang tinggi mungkin akan menarik investor dengan kekuatannya, sebaliknya laba atas aset (ROA) yang rendah dapat membuat investor enggan mendanainya (Kartiko & Ismi, 2021). Pengembalian total aset setelah bunga pajak dinyatakan sebagai rasio atau ROA merupakan kemampuan manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan ditunjukkan dengan *Return On Asset*, semakin besar laba atas aset (ROA) suatu perusahaan, maka semakin mahir pula perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan dari asetnya. Pernyataan (Winarno, 2019) rumus ROA sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung dan menilai besarnya ekuitas atau modal. *Return On Equity* atau laba atas ekuitas adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Artinya tujuan rasio ini adalah untuk menghitung besarnya laba bersih yang akan dihasilkan untuk setiap dana yang dimasukkan ke dalam total ekuitas. Laba bersih dibagi ekuitas untuk mendapatkan rasio ini. Jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap dana yang diinvestasikan pada ekuitas meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat pengembalian ekuitas. Di sisi lain, tingkat pengembalian ekuitas yang lebih rendah yang juga dikenal sebagai imbal hasil ekuitas berarti lebih sedikit laba bersih dari setiap dana yang diinvestasikan dalam ekuitas (Hery, 2020:194). Kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola modal sendiri dengan baik diukur dari *Return On Equity* (ROE) yang menghitung besarnya keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemegang saham atau pemilik dari modal sendiri perusahaan. Pernyataan Winarno (2019) tentang rumus ROE sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) digunakan untuk menghitung margin keuntungan atas penjualan. Presentase laba bersih perusahaan yang diperoleh dari setiap penjuala ditampilkan dengan rasio NPM ini. Korelasinya antara penjualan bersih yang seimbang dengan laba bersih setelah pajak menunjukkan bahwa keterampilan manajemen perusahaan sangat efektif. Semakin tinggi presentasinya, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan yang besar. Rasio NPM yang tinggi ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kuat. Selain itu, meningkatkan NPM juga dapat membuat investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya pada bisnis ini karena rasio NPM yang lebih tinggi berarti pendapatan yang lebih besar bagi perusahaan (Arianto, 2019). Keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi semua biaya dan pajak penghasilan dari penjualan disebut dengan NPM. *Net Profit Margin* menampilkan proporsi pendapatan bersih yang didapatkan dari setiap penjualan, semakin naik nilai dari rasio NPM maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut juga mampu menghasilkan keuntungan yang signifikan. Pernyataan Winarno (2019) tentang rumus NPM sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2018), suatu perusahaan dianggap bereputasi baik dan memiliki kinerja keuangan yang sehat jika:

1. *Return On Asset* (ROA) dapat mencapai diatas rata-rata industri sebesar 30%.
2. *Return On Equity* (ROE) lebih tinggi dari rata-rata industri sebesar 40%.
3. *Net Profit Margin* (NPM) lebih tinggi dari rata-rata industri sebesar 20%.

2.7 Firm Size

2.7.1 Definisi Firm Size

Ungkapan *firm size* atau ukura perusahaan menggambarkan bagaimana suatu usaha dikategorikan besar atau kecil berdasarkan aset dan saham yang beredar (Ningsih et al., 2022). Sudut pandang lain mengenai ukuran perusahaan menyatakan bahwa *firm size* ditentukan oleh sejumlah faktor seperti kompleksitas, operasional, variabilitas, dan intensitas transaksi. Faktor-faktor tersebut tentunya akan memengaruhi seberapa cepat laporan keuangan dirilis ke publik (Yulianto, 2021). Bisnis besar memiliki lebih banyak aset, penjualan yang tinggi, sistem informasi lebih dapat diandalkan, dan lebih banyak pemangku kepentingan dalam perusahaan. *Firm size* dapat ditentukan

dengan melihat bagaimana total aset perusahaan tersebut pada setiap akhir periode. Perusahaan yang lebih besar akan mampu meraih kesuksesan di pasar modal, yang akan memengaruhi kemampuan mereka untuk membagikan dividen dalam jumlah yang lebih tinggi. Kebalikannya perusahaan yang lebih kecil kan lebih sulit yang baru didirikan untuk bersaing di pasar modal, sehingga akan mempersulit untuk mendapatkan investor untuk pendanaan operasional perusahaan dan akan berdampak pada *financial sustainability* (Adriyani & Rustam, 2021).

2.7.2 Kriteria *Firm Size*

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Kecil, Mikro, dan Menengah mengatur tentang persyaratan ukuran bagi perusahaan. Berdasarkan peraturan tersebut *firm size* dibagi menjadi tiga kelompok yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah. Pengelompokan ini didasarkan pada aset bersih (tidak termasuk tanah dan bangunan) yang dimiliki perusahaan serta total penjualan tahunannya (Khafid M, 2019). Kriteria *firm size* dibedakan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Kriteria *Firm Size*

| <i>Firm Size</i> | kategori | |
|------------------|------------------------|--------------------------|
| | Kekayaan Bersih | Penjualan per Tahun |
| Usaha mikro | Maks. 50 juta | Maks. 300 juta |
| Usaha kecil | 50 juta s.d 500 juta | 300 juta s.d 2,5 miliar |
| Usaha menengah | 500 juta s.d 10 miliar | 3,5 miliar s.d 10 miliar |

Sumber: www.ojk.id, 2024

Usaha dapat dikategorikan menurut faktor-faktor yang memengaruhinya yaitu usaha mikro, kecil, menengah, atau bahkan besar. Adapun salah satu indikator yang memengaruhi *firm size* karena terdapat batasan dalam penelitian ini adalah menggunakan total aset.

2.7.3 Indikator *Firm Size*

Pattiruhu & Paais, (2020) menyatakan bahwa proses pengukuran perusahaan melibatkan konversi seluruh asetnya ke dalam bentuk logaritma natural. Tujuannya yaitu meminimalkan osilasi data yang tidak semestinya, Log natural Total Aset digunakan sebagai proksi *firm size* tanpa mengubah presentase jumlah aset, log natural dapat digunakan untuk menyederhanakan kuantitas aset senilai ratusan miliar bahkan triliunan yang dimiliki perusahaan. Pengukuran *firm size* ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{Firm\ Size = Ln (Total\ Aset)}$$

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh *green accounting*, *financial performance*, dan *firm size* terhadap *financial sustainability* sebelumnya telah dilakukan penelitian terlebih dahulu dengan hasil yang berbeda beda. Penelitian tersebut diantaranya:

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

| No. | Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun, dan Nama Sumber Artikel | Variabel Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|-----|--|---|--|---|
| 1. | Justita Dura & Riyanto Setiawan, <i>Application Green Accounting To Sustainable Development Improve Financial Performance Study In Green Industry,</i> 2022, Jurnal Akuntansi | <i>Green Accounting (x) Financial Performance (y1) Sustainable Development (y2)</i> | Penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> , kemudian teknik analisis data menggunakan analisis jalur dengan Eviews. | Simpulan penelitian ini yaitu <i>green accounting</i> berdampak pada <i>sustainable development</i> , <i>green accounting</i> juga berdampak pada <i>financial performance</i> , namun <i>financial performance</i> tidak berdampak pada <i>sustainable development</i> dan <i>green accounting</i> memiliki dampak negatif pada <i>financial performance</i> terhadap <i>sustainable development</i> . |
| 2. | Intan Novia Astuti, Sisca mediyanti, Eliana, Ainul Ridha, Menuju <i>Sustainability:</i> Apakah Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola Berdampak Pada Kinerja keuangan?, 2023, Jurnal Akademi Akuntansi | Lingkungan (x1) Sosial (x2) Tata Kelola (x3) Kinerja Keuangan (y) | Penelitian ini menggunakan metode <i>purposive</i> samping dengan analisis model regresi model panel karena dierkirakan memilki penampan dan dimensi waktu untuk datanya. | Penelitian ini menghasilkan bahwa (1) pengungkapan lingkungan tida berpengaruh pada ROA tetapi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROCE, (2) pengungkapan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA tetapi tidak berpengaru pada ROCE, (3) pengungkapan tata kelola berpengaruh positif dan signifikan |

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | | | | terhadap ROA tetapi tidak berpengaruh terhadap ROCE. |
| 3. | Othman Hel Al-Dhaimesh, <i>Green Accounting Practices and Economic Value Added: An Applied Study on Companies Listed on Qatar Stock Exchange</i> , 2020. <i>International Journal of Energy Economics and Policy</i> | Green Accounting (X) Economic Value Added (Y) | Penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> untuk pengumpulan sampel dan olah data menggunakan regresi linier berganda | Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kualitas praktik kerja <i>green accounting</i> di perusahaan Qatar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EVA. Namun pada variabel energi, material, dan emisi berpengaruh negatif terhadap EVA. |
| 4. | Hosam Alden Riyadh, Maher A. Al-Shmam, Henry Hongren, Barbara Gunawan, Salsabila Aisyah Alfaiza, <i>The Analysis of Green Accounting Cost Impact on Corporations Financial Performance</i> , 2020. <i>International Journal of Energy Economics and Policy</i> | Green Accounting (X) Financial Performance (Y) | Penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> untuk pengumpulan sampel dan olah data menggunakan regresi linier berganda | Hasil penelitian ini menemukan bahwa <i>green accounting</i> melalui proksi environmental cost memiliki dampak negatif terhadap kinerja keuangan untuk masa depan. |
| 5. | R.M. Ammar Zahid, Muhammad Kaleem Khan, Waseem Anwar, Umer Sahil Masood, <i>The Role of Audit Quality in the ESG-Corporate Financial Performance Nexus: Empirical Evidence from Western European Companies</i> , 2022. <i>Borsa Istanbul Review</i> | <i>Audit Quality</i> (z) ESG (x) <i>Financial Performance</i> (y) | Penelitian ini menggunakan estimasi data panel yang digunakan untuk menguji efek langsung dan efek moderat. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ESG berpengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan laba atas aset (ROA), untuk hipotesis <i>trade-off</i> yang menyatakan bahwa berinvestasi dalam aktivitas ESG |

| | | | | |
|----|---|--|---|---|
| | | | | meningkatkan biaya bisnis. ESG juga berdampak buruk terhadap CFP terlihat pada perusahaan yang disertifikasi oleh firma akuntansi <i>Big Four</i> . ESG juga memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pendapatan terikat dari pelanggan yang tertarik pada perusahaan berinvestasi ESG. |
| 6. | Patria Wiraguna, Dian Burhany, Mia Rosmiati, dan Sulistia Suwondo, <i>The Effect of Sustainability Accounting and Environmental Performance on Financial Performance</i> , 2023, <i>International Journal of Current Science Reseach and Riview</i> . | <i>Sustainability Accounting</i> (x1) <i>Environmental Performance</i> (x2) <i>Financial Performance</i> (y) | Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan purposive sampling. Teknik analisis menggunakan analisis statistic deskriptif dan regresi linier berganda dengan dilengkapi uji asumsi klasik, uji t, uji R2 dan uji F | Hasilnya <i>sustainability accounting</i> di dunia ekonomi tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> , <i>sustainability accounting</i> pada lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial performance</i> , dan pada bidang sosial berpengaruh positif dan signifikan. <i>Environmental performance</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial performance</i> . Keempat variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial performance</i> |
| 7. | Anak Agung Ananda Satwika, Dewa Gede Wirama, Pengaruh Kualitas Laporan | Laporan keberlanjutan (X) Profitabilitas (Y) | Penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> untuk pengumpulan | Hasil penelitian ini yang menggunakan return On Asset (ROA), Return |

| | | | | |
|----|--|---|---|--|
| | Keberlanjutan Pada Profitabilitas Perusahaan dalam Indeks IDX ESG <i>Leaders</i> | | sampel dan olah data menggunakan regresi linier berganda menggunakan aplikasi SPSS. | On Equity (ROE), dan Net Profit Margin (NPM) sebagai proksi profitabilitas menunjukkan bahwa ketiga proksi profitabilitas ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap laporan keberlanjutan perusahaan. |
| 8. | Prisila Damayanty, Dodi Wahab, dan Nurmelia Safitri, Pengaruh Profitabilitas, <i>Firm Size</i> , dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , 2022, Edunomika | Profitabilitas (x1) <i>Firm size</i> (x2) Aktivitas perusahaan (x3) <i>Sustainability report</i> (y) | Metode penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> perusahaan yang terdaftar di BEI. Analisis dengan regresi linear berganda dengan program SPSS. | Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>sustainability report</i> , <i>firm size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> dan aktivitas perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> . |
| 9. | Aldi Alviansyah, Liliek Nur Sulistiyowati, Pengaruh <i>Green Financial Performance</i> Terhadap <i>Financial Sustainability</i> dan <i>Firm Size</i> , 2022, Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia | <i>Green Financial Performance</i> (X) <i>Financial Sustainability</i> (Y1) <i>Firm Size</i> (Y2) | Metode penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> perusahaan yang terdaftar di BEI. Analisis dengan regresi linear berganda dengan program SPSS versi 26.0. | Kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keuangannya dipengaruhi secara signifikan oleh penelitian ini. Sementara itu, pengaruh yang cukup besar terhadap nilai perusahaan sebagian disebabkan oleh NPM, ROA, dan ROE. Keuntungan suatu perusahaan akan meningkat dengan kinerja keuangan yang bersih, sehingga akan meningkatkan nilai dan ketahanan |

| | | | | |
|-----|--|---|---|--|
| | | | | keuangan perusahaan. |
| 10. | Firman Menne, Batara Surya, Muhammad Yusuf, Seri suriani, Muhlis Ruslan, dan Iskandar Iskandar, <i>Optimizng the Financial Performance of SMEs Based on Sharia economy: Perspective of Economic Businnes Sustainability and Open Innovation</i> , 2022, <i>Journal of Open innovation Technology, Market, and Complexity</i> | <i>Financial Performance</i> (X) <i>Sharia economy</i> (Y1) <i>Bussines Sustainability</i> (Y2) Open Innovation (Y3) | Penelitian ini menggunakan pendekatan survei menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada populasi. | Penelitian ini memnghasilkan bahwa sumber daya manusia berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Fintech syariah, diversifikasi usaha, produktivitas usaha, dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha di masa depan. Penelitian ini juga merekomendasika n pengelolaan usaha dengan pemanfaatan fintech syariah dalam mendukung keberlanjutan bisnis. |
| 11. | Xiangyu Zhu dan Yang Yang, <i>Big Data Analytics for Improvig Financial Performance and Sustainability</i> , 2021, <i>Journal of System Science and Information</i> . | <i>Big Data Analytics</i> (x1) <i>Financial Peformance</i> (x2) <i>Sustainability</i> (y) | Penelitian ini menggunakan analisis pemodelan persamaan <i>structural</i> kuadrat terkecil parsial (PLS-SEM) untuk data yang yang terkumpul dengan pengujian hipotesis menggunakan Smart PLS 3.0. | Simpulan peneliti ini melalui penerimaan, asimilasi, dan rutinisasi BDA, seluruh kontruksi yang diusulkan-komitmen bank, proses GI, kolaborasi GSC, dan GHRM-berkontribusi pada kinerja berkelanjutan dan kinerja bank-bank Asia secara keseluruhan, sehingga memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya. |
| 12. | Syaiwi Ni'matul Aini, Pengaruh Ukuran Perusahaan, | Ukuran perusahaan (x1) | Metode penelitian <i>purposive sampling</i> dengan | Ukuran perusahaan , profiabilitas, dan |

| | | | | |
|-----|--|---|---|---|
| | Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Intervening, 2020, skripsi, Universitas Negeri Semarang | Profitabilitas (x2) <i>Leverage</i> (x3) <i>Sustainability report</i> (y) <i>Good Corporate Governance</i> (z) | perusahaan yang terdaftar di BEI kemudian analisis menggunakan regresi linear berganda. | <i>leverage</i> tidak mempengaruhi dan tidak meningkatkan penerapan prosedur pelaporan berkelanjutan di dunia usaha. Pengungkapan dalam laporan keberlanjutan ditingkatkan dengan tata kelola perusahaan yang baik. Dalam hal komite audit dan dewan komisaris. |
| 13. | Ioica Oncioiu, Anca gabriela Petruscu, Florentina Raluca Bilcan, Marius Petruscu, Delia Mioara Popescu, dan Elena Anghel, <i>Corporate Sustainability Reporting and Financial Performance</i> , 2020, Faculty of FinanceBanking Accountancy and Business Administration, Titu Maiorescu University | <i>Sustainability reporting</i> (x) <i>Financial performance</i> (y) | Analisis regresi menggunakan AMOS digunakan Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis. Uji validitas, reliabilitas, dan normalitas telah dilakukan terhadap instrument tersebut. Selanjutnya distribusikan survei untuk kumpulan informasi dan manfaatkan model pengukuran AMOS 18 untuk menghitung rata-rata varian yang diekstraksi (AVE) dan kinerja komposit (CR) setiap konstruk. | Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa manajer memiliki pengetahuan tentang alat pelaporan perusahaan terkait dengan penggabungan mereka ke Dalam organisasi dan transparansi. Mereka juga mungkin akan lebih khawatir tentang pelaporan perusahaan yang dijaga kerahasiaannya, meskipun semua inisiatif ini memberikan peluang baru bagi bisnis dari semua ukuran untuk meningkatkan kinerja dan teknik manajemen lebih banyak dunia usaha dapat didorong untuk berpartisipasi dalam inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan dan |

| | | | | |
|-----|--|--|--|---|
| | | | | melaporkannya secara jujur dan terbuka jika terdapat hubungan yang baik antara tingkat pelaporan perusahaan dan metrik <i>financial performance</i> . |
| 14. | Yenny Wati, Fry Melda Saragih, Yusrizal, Yerisma Welly, dan Deby Eka Putri, <i>Corporate Social Responsibility, Corporate Governance, Firm Size, and Financial Performance of Companies in Indonesia, 2023</i> , Ecogen, Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Universitas Negeri Padang Indonesia | <i>Corporate Social Responsibility</i> (x1), <i>Corporate Governance</i> (x2), <i>Firm Size</i> (x3), <i>Financial Performance</i> (y) | Pengumpulan data menggunakan <i>purposive sampling</i> perusahaan yang terdaftar di BEI dan dianalisis dengan regresi linear berganda. | Hasil penelitian ini menunjukkan CSR dan CG dan <i>firm size</i> mempengaruhi dan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap <i>financial performance</i> . Hal tersebut penting karena CSR dan GCG dijadikan pertimbangan dalam berinvestasi di masa depan melalui laporan keuangan perusahaan tersebut. |
| 15. | Dhan Raj Chalise dan Naba raj Adikari, <i>The Impact of Capital Structure and Firm Size on Financial Performance of Commercial Banks in Nepal, 2022</i> , <i>Journal of Education and Research</i> | <i>Capital Structure</i> (x1) <i>Financial Performance</i> (x2), ROA (y1), EPS (y2) | Data penelitian ini didapat dari bank yang terpilih melalui <i>purposive sampling</i> dan dianalisis menggunakan regresi untuk mengetahui hasil setiap hipotesis | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA dan EPS berpengaruh negatif terhadap <i>capital structure</i> , sedangkan <i>firm size</i> berpengaruh positif dengan ROA dan EPS. Penelitian ini membuktikan bahwa struktur permodalan bank komersial di Nepal melalui modal ekuitas tingkat tinggi. |
| 16. | Nisar Ahmad, Asma mobarek, dan Modhi Raid, <i>Impact of Global Financial Crisis on Firm Performance in UK: Moderating</i> | <i>Global Financial Crisis</i> (X1) <i>Firm Performance</i> (Y), ESG (Z1) | Data penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> sesuai kategori yang ditentukan dan dianalisis | Penelitian ini menghasilkan bahwa ESG pada kinerja keuangan selama <i>global financial crisis</i> |

| | | | | |
|-----|--|--|--|---|
| | <i>Role of ESG, Corporate Governance and Firm Size, 2023, Cogen Business & Management</i> | <i>Corporate Governance (Z2) Firm Size (Z3)</i> | menggunakan regresi sesuai hipotesis yang ditentukan. | menurun. <i>Firm size</i> sebagai moderasi dalam hubungan <i>crisis financial</i> dan <i>ESG performance</i> yang menyatakan bahwa <i>ESG performance, firm size</i> , dan <i>corporate governance</i> sebagai moderasi sebagai alat strategi untuk meningkatkan kinerja mereka terutama <i>financial crisis</i> . |
| 17. | Amanj Mohamed Ahmed, Nabard Abdallah Sharif, Muhammad Nawzad Ali, dan Istvan Hagen, <i>Effect of Firm Size on the Association between Capital Structure and Profitability, 2023, MDPI</i> | <i>Firm Size (X1) Capital Structure (Y1) Profitability (Y2)</i> | Data penelitian ini menggunakan data sekunder dan dianalisis menggunakan panel <i>econometric approach</i> yaitu metode <i>fixed-effects</i> | Hasil penelitian menunjukkan <i>capital structure</i> berpengaruh secara negatif terhadap <i>profitability</i> . <i>Firm size</i> meningkatkan pengaruh pilihan <i>capital structure</i> terhadap <i>profitability</i> pada perusahaan. |
| 18. | Yuhan Liu, Choo Yeon Kim, Eun Hwa Lee, dan Jae Wook Yoo, <i>Relationship between Sustainable Management Activities and Financial Performance: Mediating Effects of Non-Financial Institutional Environment, 2022, MDPI</i> | <i>Sustainable Management Activities (X) Financial Performance (Y) Non-Financial Performance (Z1) Institutional Environment (Z2)</i> | Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai literatur kemudian melakukan survey menggunakan kuesioner untuk melengkapi data yang diperlukan pada penelitian ini kemudian analisis penelitian ini menggunakan AMOS 25 untuk pengujian sampel data sesuai hipotesisi. | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap Kegiatan ESG mempunyai pengaruh positif terhadap <i>financial performance, non-financial performance</i> sebagai moderasi. Hasil moderasi menunjukkan bahwa efek mediasi bervariasi tergantung pada tingkat tekanan institusional dari pemerintah, konsumen, dan pesaing. |
| 19. | Yusheng Kong, Mary Donkor, | <i>Capital Structure (X1)</i> | Penelitian ini menggunakan | Hasil penelitian ini <i>capital</i> |

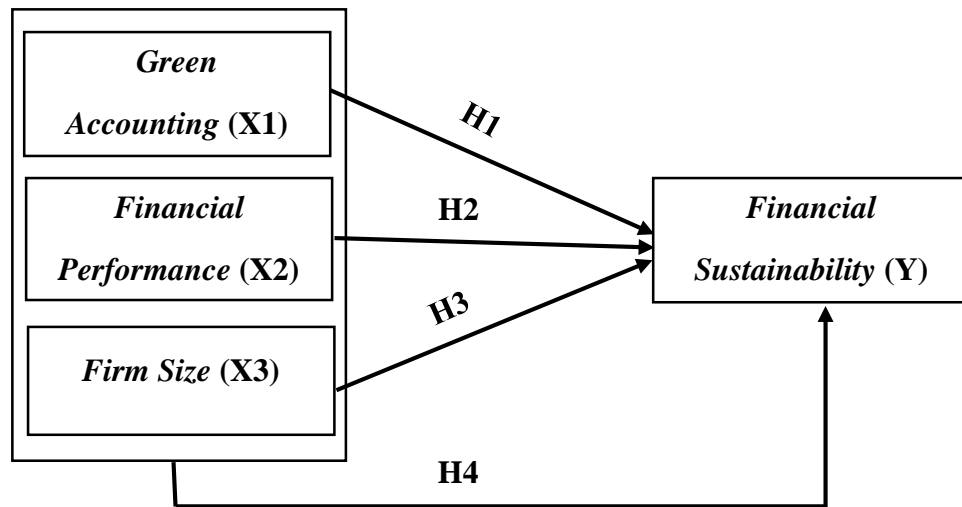
| | | | | |
|-----|---|---|--|---|
| | Mohammed Musah, Joseph Akwasi Nkyi, dan George Oppung Appiagyei Ampong, <i>Capital Structure and Corporate Financial Sustainability Evidence from Listed Non-Financial Entities in Ghana, 2022</i> , MDPI | <i>Financial Sustainability (X2) Non-Financial Entities (Y)</i> | analisis data panel untuk pengujian setiap hipotesis. | <i>structure</i> yang di proksikan dengan hutang dan rasio hutang terhadap ekuitas meningkatkan <i>financial sustainability</i> melalui peningkatan ROE, selain itu ukuran perusahaan dan pertumbuhan aset mendorong <i>non-financial entities</i> di semua panel, namun hubungan antara efisiensi operasional dan <i>financial sustainability</i> bersifat heterogen antar panel. Terakhir, sifat nyata aset berdampak signifikan terhadap <i>financial sustainability</i> . Hasil penelitian ini juga merekomendasikan agar pihak berwenang memilih bauran struktur modal yang akan meminimalkan biaya dan mengoptimalkan <i>financial sustainability</i> ketika mengambil <i>capital structure</i> . |
| 20. | George Giannopoulos, Renate Victoria Kihle Fagemes, Mahmoud Elmarzouky, dan Kazi Abul Bashar Muhammad Afzal Hossain, <i>The ESG Disclosure and the Financial</i> | ESG (X1) <i>Financial Performance (X2) Norwegian Listed Firms (Y)</i> | Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan dua proksi untuk variabel. | Penelitian ini menghasilkan beragam hasil. Secara khusus, temuan yang menunjukkan adanya hubungan signifikan yang kuat antara inisiatif-inisiatif ESG dan financial |

*Performance of
Norwegian Listed
Firms, 2022, MDPI*

performance.
Analisis regresi
menunjukkan
bahwa ROA
sebagai variabel
terikat
menunjukkan
bahwa ESG
mempunyai
dampak negative
yang jelas,
sebaliknya
variabel Tobin's
Q meningkat
ketika ESG
meningkat.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan arah logis umum dan hubungan semua elemen yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan rencana serta prosedur suatu proyek penelitian. Kerangka konseptual ini yaitu sebuah gagasan untuk memilih topik penelitian, masalah yang akan dipelajari, pertanyaan yang akan diajukan, literatur yang akan dikaji, teori yang akan diterapkan, metodologi yang akan digunakan, teknik, alat, dan prosedur, analisis data dan interpretasi hasil serta saran dan kesimpulan yang dapat diambil (Ravitch & Riggan, 2017). Kerangka konseptual dalam penelitian ini diilustrasikan dalam diagram hubungan antar variabel dibawah ini:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Sumber: Dura & Suharsono (2022), Damayanty et al., (2022), Zhu & Yang, (2021)

Dari gambar 2.1 terlihat bahwa dalam penelitian ini terdapat empat variabel yaitu *green accounting*, *financial performance*, dan *firm size* sebagai variabel independen, sedangkan untuk *financial sustainability* sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk melihat apakah *green accounting*, *financial performance*, dan *firm size* berpengaruh terhadap *financial sustainability*.

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *Green Accounting* Terhadap *Financial Sustainability*

Penerapan pertama yang dapat diambil oleh dunia usaha untuk mengurangi masalah lingkungan yang mereka hadapi adalah dengan menerapkan akuntansi ramah lingkungan, yang juga dikenal sebagai *green accounting* (Hamidi, 2019). Pemasukkan biaya lingkungan

dalam laporan keuangan perusahaan, penggunaan akuntansi ramah lingkungan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Menurut teori stakeholder, bisnis harus memasukkan informasi tentang inisiatif lingkungan mereka dalam laporan keuangan mereka sehingga pihak yang berkepentingan dapat menggunakannya untuk memandu keputusan mengenai kebijakan pengelolaan lingkungan (Hamidi, 2019). Ketaatan perusahaan terhadap etika bisnis dan pengelolaan sumber daya akan ditunjukkan melalui pengungkapan biaya lingkungan hidup dan keberlanjutan (Hamidi, 2019).

Green accounting mempunyai dampak menguntungkan terhadap kinerja keuangan, dalam hal ini nilai pasar perusahaan. Dapat terlihat bagaimana pendapatan dan pengeluaran berhubungan dengan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Dari sudut pandang pendapatan, masuk akal jika preferensi konsumen terhadap produk yang berorientasi konsumen memberikan keunggulan kompetitif bagi bisnis ini dan memungkinkan mereka menonjol di pasar. Selain itu, konsumen lebih bersedia membayar harga premium untuk produk-produk yang berorientasi lingkungan. Meningkatkan efisiensi, menghindari potensi kewajiban, berada pada posisi yang lebih baik untuk memenuhi atau melampaui persyaratan, dan menciptakan hambatan masuk bagi calon pesaing merupakan manfaat hemat biaya bagi bisnis. Oleh karena itu, hal ini dapat dijelaskan dengan pengungkapan biaya lingkungan yang mencerminkan etika perusahaan dan pengelolaan sumber daya yang

bertanggung jawab. Hasilnya, pemangku kepentingan termasuk masyarakat umum dan pelanggan akan memiliki kepercayaan sosial yang lebih besar, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan dan memungkinkan tercapainya profitabilitas perusahaan yang maksimal dan dapat terciptanya keberlanjutan perusahaan (Endiana, et al., 2020).

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap *financial sustainability* Dura & Suharsono, (2022), Othman Hel Al-Dhaimesh (2020), Masiyah & Saskia (2022), Pricilia Joice Pesak & Miran (2024).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H1: *Green accounting* berpengaruh terhadap *financial sustainability*

2. Pengaruh *Financial Performance* Terhadap *Financial Sustainability*

Financial performance suatu perusahaan umumnya dikaitkan dengan dimensi ekonomi dari *financial sustainability* yang dilaporkan sebagai bentuk kontribusi perusahaan terhadap sistem perekonomian. *Financial sustainability* dapat menjadi pertimbangan suatu entitas untuk menjalankan kegiatan operasional selanjutnya secara efektif dalam jangka panjang dan kontribusinya terhadap besar kecilnya sistem perekonomian. Topik yang diungkapkan dalam dimensi ekonomi meliputi *financial performance*, kehadiran pasar, dampak ekonomi

tidak langsung, praktik pengadaan, anti korupsi, perilaku anti persaingan, dan perpajakan (*Global Sustainability Standart Board*, 2016).

Financial performance yang kuat dapat menjamin kelangsungan keuangan organisasi dalam jangka panjang. Meskipun, manipulasi bukanlah hal baru, manipulasi hasil keuangan masih merupakan praktik yang umum, namun, pemantauan proaktif terhadap *financial performance* dan *non-financial* memberikan bobot yang lebih besar pada isu sosial dan keinginan (Oncioiu et. Al., 2020). *Sustainability* perusahaan juga akan terjamin melalui pelaporan keuangan yang bersih dan transparan, sehingga meningkatkan reputasi perusahaan di masyarakat dengan membuat laporan keuangan tersedia bagi semua pihak dan mengurangi potensi penyalahgunaan laporan keuangan.

Manajer kapabilitas karena menjadikan *sustainability* sebagai pusat operasi bisnis dan memprioritaskan strategi *sustainability* dalam bisnis, strategi keberlanjutan memperkuat kapabilitas manajerial untuk meningkatkan *financial performance* (Ukko et al., 2019). Investasi baru diperlukan agar perusahaan dapat bertahan hidup. Investasi pemangku kepentingan dapat digunakan untuk membayar komitmen perusahaan, sehingga meningkatkan likuiditas perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap cara perusahaan mengungkapkan *sustainability report* (Saputro et al., 2013). Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi menunjukkan kemampuan yang kuat

untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu (Jannah & Kurnia, 2016). Kondisi keuangan yang kuat akan memberikan insentif bagi perusahaan untuk mengungkapkan data tambahan sebagai cara untuk menyakinkan pemangku kepentingan dalam hal khusus melalui publikasi *sustainability report* yang rinci dengan keterlibatan mereka dalam isu-isu sosial dan lingkungan.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Satwika & Wirama (2024), Alviansyah & Sulistiyowati (2022), Menne et al (2022), Lassala et al (2017), Ebenhaezer & Rahayu (2022), Aniswatur & Jannah (2016), dan Saputri & Bahri (2021) yang menyatakan bahwa *financial performance* berpengaruh terhadap *financial sustainability*

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H2: *Financial performance* berpengaruh terhadap *financial sustainability*

3. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Financial Sustainability*

Firm size menurut Nurdiana (2018), pembagian usaha ke dalam kategori besar dan kecil berdasarkan aset dan saham beredarnya. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan dipengaruhi oleh *firm size*. Hal ini disebabkan tingginya biaya keterbukaan informasi, oleh karena itu pengungkapan *financial sustainability* suatu perusahaan meningkat seiring dengan ukurannya. Perusahaan yang memiliki kualitas aset menentukan besarnya

perusahaan karena itu biaya yang dikeluarkan juga harus sama jika pemangku kepentingan memilih untuk mengungkapkan informasi dalam *financial sustainability*. Menurut (Khafid et al., 2018), perusahaan besar mengungkapkan *sustainability* lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil karena tujuan mereka adalah melakukan investasi, menjaga citra publik yang positif dan menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa mereka telah terlibat dalam inisiatif *sustainability*. Oleh karena itu, perusahaan beroperasi lebih luas dan memiliki pengaruh sosial yang lebih besar (Kılıç et al., 2022).

Menurut teori legitimasi, perusahaan yang besar yang berada dibawah tekanan yang sangat besar untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat agar tetap mendapatkan dukungan untuk memungkinkan keberlanjutan perusahaan. *Firm size* merupakan faktor penting dalam menentukan *financial sustainability*. Kılıç et al., (2022) menyatakan bahwa memperkerjakan staf terampil untuk melaksanakan dan mengawasi rencana praktik keberlanjutan lebih mudah untuk yang memiliki perusahaan besar. Mereka juga mampu mengabaikan tuntutan beberapa *stakeholder*, pelanggan, dan organisasi non-pemerintah untuk untuk mencapai keberlanjutan. Perusahaan yang sukarela mengadopsi praktik *sustainability* karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar, yang memungkinkan mereka mengelola hubungan dengan para *stakeholder*. Sebaliknya, usaha kecil biasanya memfokuskan sumber daya mereka yang terbatas untuk meningkatkan *financial sustainability*

karena memiliki dampak positif untuk perusahaan (Kılıç M. et al, 2022).

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *firm size* menurut Mujiani & Nurfitri, (2020), menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan dalam *financial report*. Penelitian lain menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *financial sustainability* Kartika & Utami (2019) dan NasiruKaoje & Babangida, (2020).

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H3: *Firm Size* berpengaruh terhadap *financial sustainability*

4. Pengaruh *Green Accounting*, *Financial Performance*, dan *Firm Size* Terhadap *Financial Sustainability*

Green accounting adalah tindakan yang diambil oleh bisnis untuk menghemat pengeluaran, mempromosikan produk ramah lingkungan, mengadopsi teknologi ramah lingkungan, dan meningkatkan kinerja lingkungan. *Green Accounting* sangat membantu karena dapat menghemat biaya yang terkait dengan perbaikan pengelolaan lingkungan, mengembangkan strategi perusahaan yang sadar lingkungan, meningkatkan keakuratan perhitungan biaya produksi, dan mengidentifikasi cara untuk menurunkan biaya lingkungan sekaligus meningkatkan *financial performance*. Menurut penelitian (Andries &

Stephan, 2019), inovasi terkait kinerja lingkungan diciptakan sebagai respons terhadap permintaan publik, terlepas dari ukuran bisnisnya.

Hal ini dapat memperkuat hubungan antara *financial performance* tempat kerja dan kualitasnya. Menurut penelitian Lestari dkk. (2020), profitabilitas perusahaan manufaktur dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan *green accounting* yang ditentukan dengan metode yang tepat. Teori stakeholder (Permatasari dan Setyasrini, 2019) menyatakan bahwa bisnis berdedikasi untuk menyediakan informasi lingkungan kepada pemangku kepentingan, karena suatu perusahaan akan berkinerja lebih baik dan sebaliknya semakin baik hubungannya dengan para pemangku kepentingannya. Menurut penelitian Loen (2018), terdapat korelasi yang menguntungkan antara pembangunan berkelanjutan dan penggunaan akuntansi ramah lingkungan.

Ukuran perusahaan (*firm size*) dalam jangka panjang akan dipengaruhi oleh perusahaan yang memiliki *financial performance* yang baik. Tidak ada antisipasi bahwa pembangunan berkelanjutan akan berdampak negatif terhadap keuntungan perusahaan, arena pembangunan berkelanjutan yang tidak memadai dapat membahayakan kelangsungan finansial suatu bisnis. karena data yang mendukung hipotesis bahwa pembangunan berkelanjutan dan kinerja keuangan saling berhubungan (Platonova et al., 2018). Menurut Jan dkk. (2018), pertama-tama penting untuk mengetahui bagaimana hal ini akan memengaruhi kinerja keuangan.

Pemahaman untuk fungsi *financial performance* dalam pengembangan jangka panjang perusahaan, pertama-tama kita harus memahami perannya dalam sektor ramah lingkungan. Karena para manajer tidak yakin akan manfaatnya terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil yang tidak merata ini menurunkan motivasi mereka untuk melakukan pembangunan berkelanjutan. Keberlanjutan pembangunan ini diharapkan dapat membantu dunia usaha dalam meningkatkan kinerja keuangannya, sehingga akan mempengaruhi minat investor.

Berdasarkan teori, maka dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H4: *Green Accounting, Financial Performance, dan Firm Size* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability*.